

ANALISIS TINGKAT PENGETAHUAN PETERNAK KAMBING TERHADAP SANITASI KANDANG DI KECAMATAN BANGGAE KABUPATEN MAJENE

ANALYSIS OF GOAT BREEDERS' LEVEL OF KNOWLEDGE ON STAGE SANITATION IN BANGGAE SUB-DISTRICT, MAJENE DISTRICT

Agustina¹, Basri R, Deka Uli Fahrodi, Hendro Sukoco, Irma Susanti S
Prodi Peternakan, Fakultas Peternakan dan Perikanan, Universitas Sulawesi Barat

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out how the level of knowledge of breeders regarding ken sanitation for goats in Banggae District, Majene Regency. This type of research uses a qualitative descriptive analysis with a survey study. The method used in this research is purposive sampling method, by selecting samples based on the characteristics that have been determined by the researcher. Statistical analysis based on percentage (%) used the Gatton method to determine the level of knowledge about cage sanitation in goats. Based on the results of the research that has been done, it is concluded that the level of knowledge of farmers regarding kendang sanitation in the Bangae sub-district, Majene district, namely the percentage level of answers knowing the question is 76.33% and those who do not know the question are 25.12% which indicates the level of knowledge of farmers in the sub-district. Banggae Majene Regency is 76.33% and when compared it is equal to three to one.

Keywords: Knowledge Level, Sanitation of Cages, Breeders, Goats, Majene

INTISARI

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan peternak peternak tentang sanitasi kendang pada ternak kambing di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene. Jenis penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan studi survei. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode purposive sampling, dengan memilih sampel berdasarkan ciri-ciri yang sudah ditetapkan oleh peneliti. Analisis statistik berdasarkan persentase (%) menggunakan metode gatton untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang sanitasi kandang pada ternak kambing. Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka di peroleh kesimpulan bahwa tingkat pengetahuan peternak terkait sanitasi kendang di kecamatan banggae kabupaten majene yaitu tingkat persentase jawaban mengetahui pertanyaan 76,33% dan yang tidak mengetahui pertanyaan 25,12% yang menandakan tingkat pengetahuan peternak di kecamatan banggae kabupaten majene sebesar 76,33% dan jika di bandingkan sebanding dengan tiga banding satu.

Kata Kunci:Tingkat Pengetahuan, Sanitasi Kandang, Peternak,Kambing,Majene

PENDAHULUAN

Ternak kambing merupakan usaha yang sangat potensial dan memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi. disebabkan karena ternak kambing cepat berkembang biak dan jumlah anakan dalam satu kali lahiran bisa mencapai lebih dari satu ekor dan sebagai penghasil daging maupun susu yang banyak dimanfaatkan. Beberapa jenis kambing yang

dipelihara oleh peternak di Indonesia yang mempunyai karakteristik yang unik, tergantung dari lokasi daerah tempat pemeliharaannya. Berbagai jenis kambing tersebut umumnya dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu kambing asli, kambing lokal, kambing persilangan. Kambing asli adalah kambing yang berasal dari Indonesia (Sutama dkk., 2011). Terdapat

¹ Corresponding author: Agustina. Email: agustina@unsulbar.ac.id

beberapa jenis plasma nutfah kambing lokal, diantaranya adalah kambing Peranakan Etawah (PE), kambing Gembrong, kambing Kosta, kambing Muara, kambing Marica, kambing Samosir, dan kambing Benggala (Batubara dkk., 2014)

Populasi ternak kambing di Indonesia cukup tinggi, tahun 2020 mencapai 14.307.476 ekor (BPS Indonesia 2020). Ternak kambing yang ada di Provinsi Sulawesi Barat dari tahun 2020 sebanyak 201.061 ekor (BPS Sulawesi Barat 2020). Adapun populasi ternak kambing yang tersebar di beberapa kabupaten yang ada di Provinsi Sulawesi Barat adalah Kabupaten Polewali Mandar 93.954 ekor, Kabupaten Pasangkayu 7.488 ekor, Kabupaten Mamuju 14.628 ekor, Kabupaten Mamuju Tengah 7.557 ekor, Kabupaten Mamasa 1.101 ekor, dan Kabupaten Majene 72.372 ekor. Kabupaten Majene merupakan salah satu daerah kedua yang memiliki populasi ternak kambing terbanyak di Provinsi Sulawesi Barat setelah Kabupaten Polman. Populasi ternak kambing di kabupaten Majene tahun 2020 yaitu yang masing-masing tersebar di beberapa kecamatan yaitu, di Kecamatan Banggae 14878 ekor, Kecamatan Banggae Timur 13472 ekor, Kecamatan Pamboang 10011 ekor, Kecamatan Sendana 10640 ekor, 2 Kecamatan Tammerodo 5655 ekor, Kecamatan Tubo Sendana 5208 Ekor, Kecamatan Malunda 7505 Ekor, dan Kecamatan Uluanda 5002 ekor (BPS Provinsi Sulawesi Barat 2020).

Sebagian besar peternak yang ada Kabupaten Majene masih menjadikan ternak kambing sebagai usaha sampingan dengan sistem pemeliharaan yang kurang di perhatikan. Sanitasi kandang yang kurang efektif dapat mempengaruhi tingkat kesehatannya dengan demikian ternak tersebut mudah terserang penyakit. Penyakit pada ternak kambing umumnya disebabkan oleh virus, bakteri, dan parasit (Setyaningrum, 2013).

Sanitasi kandang merupakan jenis metode

yang relevan yang mudah untuk diterapkan oleh peternak guna penanganan gangguan kesehatan serta pentingnya kegiatan sanitasi kandang untuk menjaga kandang bebas dari penyakit yang dapat menyerang ternak yang dipelihara (Ediset & Jaswandi 2017).

Kecamatan Banggae Kabupaten Majene sebagian masyarakatnya merupakan peternak kambing. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan dilapangan dapat diidentifikasi bahwa kondisi kebersihan kandang masih kurang baik khususnya daerah Kecamatan Banggae. Kondisi kandang yang kurang bersih dapat menjadi tempat perkembangbiakan protozoa. Berdasarkan uraian diatas maka penelitian kemudian tertarik melakukan penelitian tentang Analisis Tingkat Pengetahuan Peternak Kambing Terhadap Sanitasi Kandang di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene di karenakan peningkatan populasi ternak dan kesehatan ternak di pengaruhi dari **tingkat sanitasi kandang yang kurang efektif**

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan tipe studi survey.

Lokasi dan waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Juli- Agustus 2022 di Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene.

Populasi Sampel dan Teknik Sampling

Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan melakukan survei. Populasi yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu populasi yang memenuhi kriteria penelitian kemudian dijadikan sebagai responden. Sampel yang diambil merupakan beberapa peternak yang menggunakan kandang dan memenuhi dalam penentuan sampel dengan kriteria beternak minimal 7 tahun dan minimal memiliki 5 ternak.

Teknik Pengambilan dan Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian

ini menggunakan metode survey dengan bantuan kuesioner sebagai instrument penelitian dengan dibuat suatu daftar pertanyaan secara tekstuktur yang bersifat tertutup dan metode pengumpulan data yang digunakan meliputi, antara lain :

1. Observasi, yaitu pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian.
2. Wawancara, (Interview) yaitu pengumpulan data dilakukan dengan wawancara secara langsung kepada responden.
3. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data berdasarkan dokumen-dokumen yang mendukung.

Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis statistik berdasarkan persentase (%) untuk mengetahui tingkat pengetahuan peternak terkait sanitasi kandang variabel/indikator: peternak, pendidikan, umur, pengalaman. kambing Kecamatan Banggae Kabupaten Majene dan Rumus analisis dari skala Guttman yaitu sebagai berikut.

Rata- rata yang menjawab skor 1 x 100%

Jumlah responen

HASILDANPEMBAHASAN

Identitas Responden

Umur Responden

Umur peternak kambing di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene sangat berpengaruh terhadap adopsi inovasi baru, hal ini sesuai dengan Kurnia, (2019) yang menyatakan bahwa umur produktif berpengaruh terhadap kemampuan fisik dalam bekerja, cara berpikir, serta kemampuan dalam menerima inovasi baru dalam mengelola usahanya. Usia mudah biasanya memiliki semangat dan keinginan untuk mengetahui apa yang belum diketahui maka peternak mudah berusaha lebih cepat melakukan adopsi inovasi meski pengalaman beternak kurang. Klasifikasi responden peternak kambing berdasarkan umur

di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene dapat dilihat pada tabel.1

Tabel 1.Klasifikasi Responden Berdasarkan Umur Peternak Kambing di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene

Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Percentase (%)
Umur		
1 Produktif (20- 39)	8	34,79
2 (40 - 60)	15	65,21
Jumlah	23	100

Sumber : Data Primer, 2022

Tabel 1 menunjukkan klasifikasi umur produktif muda sebanyak 8 orang dari jumlah responden 23 orang dengan persentase 34,79% sedangkan umur produktif tua sebanyak 15 orang dengan persentase 65,21%. Faktor penyebab banyaknya tingkat persentase usia produktif tua karena tingkat umur demikian akan memberikan kemudahan dalam berpikir dan bertindak dengan sangat hati-hati di sini dengan bertumbuhnya usia maka proses berpikir seseorang dapat terpengaruh pula, semakin meningkatnya usia maka proses berpikir semakin menghasilkan suatu yang telah dipertimbangkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Haryanti (2019). Umur peternak sangat berpengaruh pada kinerja dan semangat kerja dalam upaya meningkatkan kualitas produk peternakannya. Umur produktif masih mempunyai kemampuan tenaga dan pikiran untuk menunjang perkembangan usahanya.

Abdullahet dkk (2012) menyatakan bahwa faktor umur biasanya dikaitkan dengan tingkat produktivitas kerja, apabila seseorang masih tergolong pada usia produktif (20–39 tahun) umumnya rasa keingintahuan dan daya adopsinya terhadap teknologi semakin tinggi namun peternak muda masih minim akan pengalaman beternaknya.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan peternak kambing di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene berpengaruh terhadap cepatnya peternak dalam menerima inovasi, hal ini sesuai dengan Murtiyeni dkk (2005) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin baik tata laksana pemeliharaan ternak yang dapat pula menambah kualitas ternak dan kualitas pengetahuan peternak. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia. Klasifikasi responden peternak kambing berdasarkan tingkat pendidikan di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Peternak Kambing di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Percentase (%)
1	SD	7	30,4
2	SMP	4	17,4
3	SMA	10	43,4
4	S1	2	8,7
Jumlah		23	100

Sumber : Data Primer 2022

Berdasarkan Tabel 2 diketahui tingkat pendidikan berpengaruh terhadap penyerapan informasi dan pengetahuan serta cara berpikir peternak. Tingkat pendidikan peternak mempengaruhi tingkat adopsi pengetahuan serta informasi bagi pernak Astuti dkk, (2015). Tingkat pendidikan peternak berperan dalam mendukung tingkat penerimaan terhadap informasi baru tentang cara pemeliharaan yang baik maupun teknologi baru, sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin mudah peternak untuk menyerap informasi baru. Menurut Abdullaht dkk,(2012), semakin tinggi tingkat Pendidikan peternak, maka semakin tinggi kualitas sumber daya manusia, seperti meningkatnya pengetahuan dan keterampilan, sehingga meningkatkan produktivitas kerja dan keberhasilan usaha ternak. klasifikasi tingkat

pendidikan peternak menunjukkan bahwa pendidikan sekolah dasar berjumlah 7 orang yang klasifikasi persentasenya 30,4% yang kemudian kalua dilihat dari penjelasan di atas bahwa semakin rendah pendidikannya maka semakin rendah juga adopsi teknologi yang baru dan sekolah menengah pertama jumlah responden 4 orang yang klasifikasi persentasenya 17,4%, jika di lihat dari penjelasan menurut Abdullah dkk (2012) diatas bahwa peternak yang minim pendikan maka daya adopsi teknologi baru akan ketinggalan karena kosep pola pikir susah untuk menerima teknologi baru. Sedangkan untuk sekolah menengah atas berjumlah 10 orang klasifikasi persentasenya 43,4%, dan S1 sebanyak 2 orang yg klasifikasi persentasenya sebanyak 8,7%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat minat beternak yang berpendidikan S1 masih kurang, seharusnya semakin tinggi Pendidikan seorang masyarakat maka akan memiliki pengetahuan lebih dan wawasan yang luas sehingga lebih mudah merespon inovasi bagi usahanya Dilla (2017).

Pengalaman Beternak

Keterampilan peternak sangat tergantung berdasarkan pengalaman yang dimiliki, pengalaman beternak seseorang dapat dilihat dari lamanya mereka bergelut dalam suatu usaha peternakan. Lamanya beternak tidak menjamin pendapatan peternak meningkat, pendapat ini sesuai dengan Nitsemito dan Burhan (2004), yang mengatakan bahwa semakin banyak pengalaman maka semakin banyak pula pelajaran yang dapat diperoleh di bidang tersebut. Klasifikasi responden peternak kambing berdasarkan pengalaman beternak di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Klasifikasi Responden Bedasarkan Tingkat Pengalaman Peternak kambing di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene.

No	Pengalaman Peternak (Tahun)	Jumlah (Orang)	Percentase (%)
1	7-10	7	30,4
2	11-15	16	69,6
	Jumlah	23	100

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui klasifikasi tingkat pengalaman peternak yang menunjukkan untuk peternak yang lama beternaknya 7 sampai 10 tahun menunjukkan sebanyak 7 orang yang nilai persentasenya 30,4%. Sedangkan yang 11 sampai 15 tahun sebanyak 16 orang yang nilai persentasenya 69,6. Hal ini menunjukkan lebih banyaknya peternak memiliki pengalaman beternaknya relatif lebih lama. Peternak yang memelihara ternak yang lumayan banyak dengan resiko tinggi, hal ini di karenakan peternak dengan pengalaman akan lebih muda meminimalisir resiko yang ada dan juga kemampuan dalam menghadapi masalah terkait ternaknya akan lebih mudah karena kemampuan menganalisis setiap keadaan itu akan di pengaruhi dari pengalaman seperti yang di katakan oleh (Murwanto 2018.).

Tingkat Pengetahuan Peternak Tentang Sanitasi Kandang

Pengetahuan peternak tentang sanitasi kandang adalah hal yang sangat penting, karena sanitasi adalah hal yang paling esensial dalam usaha ternak kambing dikarenakan produktitas ternak akan sangat dipengaruhi dari sanitasi yang baik, seperti yang dikatakan oleh (Sudarmono 2003.). Sanitasi merupakan tindakan pengendalian penyakit melalui kebersihan. Sanitasi harus di lakukan secara teratur agar dapat memperoleh lingkungan yang bersih dan sehat. Sehingga ternak tidak sakit. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata kandang yang digunakan oleh peternak adalah kandang panggung. Kandang panggung lebih mudah

dilakukan pembersihan kotoran yang berada dibawah kandang dan tidak menganggu ternak pada saat pembersihan kotoran. Hal ini sesuai dengan pendapat (Suherman & Kurniawan 2017) yang menyatakan bahwa penggunaan kandang panggung lebih disenangi karena memudahkan peternak dalam melakukan sanitasi kandang serta tidak tercampur dengan pakan. Hasil persentase responden dalam tingkat pengetahuan peternak tentang sanitasi kandang kambing di Kecamatan Banggae dapat dilihat pada Tabel 4.4

Tabel 4. Klasifikasi Responden Tingkat Pengetahuan terkait Sanitasi Kandang Kambing di Kec. Banggae Kabupaten. Majene

Sanitasi	Ya		Tidak	
	N	%	N	%
Pengetahuan tentang sanitasi kandang kambing	23	100	0	0
Pengetahuan tentang cara membersihkan kandang baik dan benar	16	69,57	7	30,43
Membersihkan kandang setiap hari	13	56,52	10	43,48
Memandikan kambing 2 kali sehari	23	100	0	0
Memotong bulu dan kuku kambing 2 kali sebulan	23	100	0	0
Membersihkan diri sebelum masuk kandang	23	100	0	0
Membersihkan kandang kambing				
Mencuci pakaian saat setelah membersihkan kambing kambing	9	39,13	14	60,87
Mengetahui tentang penularan penyakit pada ternak satu dan ternak yang lain	13	69,57	10	43,48
Mengetahui penularan penyakit dari ternak ke peternak jika sanitasi kandang tidak baik	12	52,17	11	47,82
Jumlah	155	76,33	52	25,12

Sumber : Data Primer 2023

a. Pengetahuan Tentang Sanitasi Kandang Kambing

Sanitasi kandang adalah proses pembersihan secara rutin yang harus dilakukan peternak. sanitasi kandang sangat berpengaruh terhadap pengembangan ternak dikarenakan bisa saja menimbulkan ke gagalan dalam beternak hal demikian bisa dilihat dari aspek persoalan kesehatan ternak yang di pengaruh oleh sanitasi kandang yang tidak baik karena jika sanitasi kandang kurang baik maka bisa saja kandang kambing tercemar bakteri, virus, tungau, jamur dan sebagainya yang bisa saja menyerang ternak kambing yang di pelihara. (Arianto dan Talib 2019). Berdasarkan Tabel 4.4 dapat simpulkan bahwa secara umum seluruh peternak kambing yang menjadi sampel mengetahui tentang sanitasi kandang dan bisa disimpulkan kalkulasi rumus gutman 100% yang menjawab ya dan 0 yang menjawab tidak.

b. Pengetahuan Tentang Cara Membersihkan Kandang Baik dan Benar

Membersihkan kandang adalah salah satu tindakan untuk mencegah timbulnya suatu penyakit. Terlebih dahulu membersihkan kotoran dengan cara menyapu lantai kandang dengan sapu lidi, setelah itu penyemprot lantai dengan air di sisi kandang, kemudian pembuatan larutan desinfektan dengan cara mencampurkan obat desinfektan sebanyak 5 mL ditambah air sebanyak 2L di dalam unit sprayer (Agus dkk 2014) berdasarkan dari Tabel 4 setingkat pengetahuan peternak tentang sanitasi kandang sebesar 14% dan tidak tau peternak sebesar 4% yang kemudian bisa di simpulkan bahwa lebih banyak peternak yang paham cara membersihkan kandang dengan baik dan benar.

c. Membersihkan Kandang Ternaknya Setiap Hari.

Pada umumnya peternak masyarakat membersihkan kandang kambing setiap hari, karena itu di lakukannya setelah memberi pakan kepada ternaknya, tapi ada pula beberapa

peternak yang tidak melakukan hal demikian karna kurangnya pemahaman terkait pentingnya pembersihan kandang setiap hari. Kurangnya pemahaman peternak terkait kebersihan kemudian menimbulkan penyakit yang mempengaruhi kesehatan ternaknya. Berdasarkan tabel diatas menunjukan 13 peternak melakukan hal demikian dan 10 peternak yang tidak melakukannya. Bisa di simpulkan sebanyak 3 orang dari peternak yang menjadi selisi dari 23 jumlah keseluruhan peternak yang melakukan hal demikian. jika itu di tinjau dari perbandingan hasil tabel 4.4

d. Memandikan ternak kambing dua kali dalam seminggu.

Memandikan ternak adalah bagian dari sanitasi kandang yang sangat penting di lakukan karena kotoran ternak yang menempel pada ternak harus di bersihkan, hal demikian dapat menimbulkan ternak terjangkit suatu penyakit yang di bawa oleh agen penyakit dari parasit atau pun tungau, jamur yang menempel pada sisa sisa kotoran ternak yang melengket pada badan ternak. Pentingnya memandikan ternak dua kali dalam seminggu di karenakan jika dalam rentang waktu yang lama kotoran yang melengket pada bagian tubuh ternak tersebut akan menimbulkan penyakit seperti yang di kemukakan oleh (Arianto dan Talib 2009).berdasarkan tabel diatas menunjukan semua peternak memandikan ternaknya sebanyak 2 kali dalam seminggu yang kemudian dapat disimpulkan bahwa semua peternak yang menjadi sampel penelitian sangat paham hal tersebut bahwa berpengaruh terhadap kesehatan ternaknya yang pastinya berimbas pada produktifitas ternaknya.

e. Memotong bulu dan kuku kambing dua kali dalam sebulan.

Memotong bulu dan kuku dua kali dalam sebulan saat memandikan ternak adalah bagian dari sanitasi kandang yang sangat penting di lakukan oleh peternak hal ini dikarenakan memotong bulu dan kuku bertuan

untuk mencegah timbulnya penyakit pada ternak, penyakit yang biasanya akan menyerang ternak adalah penyakit pada kulit ternak dan juga dapat menimbulkan penyakit kuku seperti PMK penyakit mulut dan kuku yang sangat merugikan hasil ternak karna dapat menurunkan produktivitas ternak yang mengakibatkan ternak kurus bahkan menimbulkan kematian ternak. Akhirnya dapat merugikan peternak sampai jutaan rupiah. Hasil penelitian di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene dari opservasi dan hasil dari jawaban peternak terkait kuesioner yang diberikan dan masyarakat melaksanakan dengan baik dikarenakan peternak sangat paham bahwa ketika tidak melakukan pemotongan bulu dan kuku secara rutin dapat menyebabkan ternak terserang penyakit bulu maupun kuku yang dapat berimbas pada kerugiannya. Hasil kuosener secara keseluruhan peternak menjawab ya dan tidak ada yang menjawab tidak.

e. Membersihkan diri setelah membersihkan kandang kambing.

Membersihkan diri bagi peternak saat setelah memandikan ternaknya sangatlah penting hal itu dikarenakan setelah membersihkan ternak peternak bisa saja terkena kotoran baik pakaianya maupun tubuhnya secara langsung yang sebenarnya dapat menimbulkan penyakit bagi peternak karena jika kotoran tadi terdapat cacing ataupun telur cacing atau pakaian yang kotor tadi bisa saja menjadi agen penyakit atau malah menjadi perantara penyakit karena tungau maupun parasit misal ada di pakaian tadi kemudian terkena keluarga dan mengakibatkan keluarga tersebut terjangkit karena melalui luka yang tersentuh oleh kotoran tadi. Kemudian kenapa penting membersihkan tubuh dan mencuci pakaian saat setelah membersihkan ternak maupun kandang ternak, dari hasil penelitian ini peternak melakukan hal tersebut secara rutin dilihat dari hasil kuesioner yang diberikan pada peternak secara keseluruhan peternak yang

menjadi sampel menjawab ya melakukan pembersihan diri dan pakaianya dan 0 yang menjawab tidak.

g. Mengetahui tentang penularan penyakit pada ternak satu dan ternak yang lain jika sanitasi kandang tidak baik.

Penularan penyakit adalah suatu keadaan, di sini perpindahan penyakit dari satu ternak keternak yang lain, disebabkan oleh beberapa hal dalam managemen pemeliharaan ternak terkhusus dari sisi sanitasi kandang, sanitasi kandang ini adalah segala aspek kebersihan dalam pemeliharaan ternak baik itu perkandangan maupun pemberian pakan.

h. Mengetahui penularan penyakit dari ternak ke peternak jika sanitasi kandang tidak baik.

Penularan penyakit dari ternak ke peternak merupakan hal biasa terjadi yang diakibatkan biasanya dari sanitasi kandang yang tidak baik seperti penumpukan kotoran ternak yang tersentuh oleh peternak, atau keadaan ternak terjangkit penyakit kulit kemudian tersentuh oleh manusia. Hal ini semua disebabkan oleh sanitasi kandang yang tidak baik akibat kurangnya pemahaman peternak terkait sanitasi kandang. Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa sebanyak 13 responden menjawab ya artinya mengetahui dan 11 jawab tidak yang artinya tidak mengetahui dan dalam kalkulasi berdasarkan jumlah % yaitu jawaban ya sebanyak 52,17% sedangkan yang menjawab tidak sebanyak 47,82%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa tingkat pengetahuan peternak terkait sanitasi kandang di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene adalah tingkat persentase jawaban mengetahui pertanyaan 76,33% dan yang tidak mengetahui pertanyaan 25,12% yang menandakan tingkat pengetahuan peternak di Kecamatan Banggae sebesar 76,33% dan jika dibandingkan sebanding dengan tiga banding satu.

DAFTARPUSTAKA

- Arifin, M., Oktaviana, A. Y., Wihansah, R. R. S., Yusuf, M., Rifkhan, R., Negara, J. K., & Sio, A. K. (2016). Kualitas Fisik, Kimia dan Mikrobiologi Susu Kambing Pada Waktu Pemerahan Yang Berbeda di Peternakan Cangkurawok, Balumbang Jaya, Bogor. *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan*, 4(2), 291-295.
- BPS. 2018. *Kabupaten Kota Palembang* 2018. Badan Pusat Statistik Kota Palembang.go.id
- BPS. 2020. *Kabupaten Majene dalam angka 2020*. Badan pusata statistic Kabupaten Majene.go.id
- Bulan, D. S., & Subekti, S. (2019). Proses Pembelajaran Sosial Perkandangan Pada Peternak Kambing. *Unej E-Proceeding*.
- Batubara, A., M. Doloksaribu, & B. Tiesnamurti.2014. *Potensi Keragaman Sumberdaya Genetik*. Prosiding Lokakarya Nasional Pengelolaan dan Perlindungan Sumber Daya Genetik di Indonesia: Manfaat Ekonomi Untuk Mewujudkan KetahananNasional. 206–14
- Dahri, A. T., & Setiawan, A. M. (2021). Pkm Usaha Ternak Kambing Desa Jampu Kabupaten Soppeng. Maren: *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 24-34
- Detta, N. (2019). Hubungan Sanitasi Kandang Ternak Sapi Dengan Kepadatan Lalat di Desa Jono Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro (Doctoral Dissertation, Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun).
- Dewi, D., Harianto, S. Mangkupra Wira, Dan N. Kusnadi. (2010). Peran Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Petani di Daerah Isitimewa Yogyakarta. *Forum Pascasarja*, 33(2).155-164
- Dwita, H., Lubis, S. N., & Kusuma, S. I. (2016). Analisis Usaha Ternak Kambing Etawa (Studi Kasus: Desa Paya Geli Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang). *Journal of Agriculture And Agribusiness Socioeconomics*, 5(1), 95130.
- Ediset, Jaswandi. 2017. Metode Penyuluhan Dalam Adopsi Inovasi Inseminasi Buatan (Ib) Pada Usaha Peternakan Sapi di Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Peternakan*. 14(1): 1–10.
- Ginting, S., P. (2011). Beberapa Alternatif Skema Percepatan Perkembangan dan Penyebaran Bibit Kambing Boerke. *Prosiding Seminar Nasional. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian* Bogor. 246-255.
- Hijriah, P. F., Santosa, P. E., & Wanniatie, V. (2016). Status Mikrobiologi (Total Plate Count, Coliform, Dan Escherichia Coli) Susu Kambing Peranakan Etawa (Pe) di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 4(3).
- Indi, A., & Rejeki, S. (2018). *Potensi Pengembangan dan Pemeliharaan Ternak Kambing Kacang Desa Wajogu Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah*.
- Lidya M Dan Rizki M. 2011. *Epidemiologi Kesehatan: Pendekatan Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 76-77.
- Marlina E.T, E. Abusta-man, A. Yaman, L. Nurlina, S. Rahayu, H. Setiyatwan,D.S. Tasripin, E. Nurdin, T. Wijastuti, L. Suryaningsih,D. Rusmana, H. Arief, dan Dudi (Eds). *Prosiding SeminarNasional Peternakan Berkelanjutan IV* “Inovasi Agribis-nis Peternakan untuk Ketahanan Pangan”. Jatinangor, 7 November 2012. Fakultas Peternakan, Universitas Padjadjaran. Bandung. Hal: 304-308
- Mukti T, Oka Ibm, & Dwinata Im. 2016. Prevalensi Cacing Nematoda Saluran

- Penceraan Pada Kambing Peranakan Ettawa di Kecamatan Siliragung, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. *Indonesia Medicus Veterinus* 5 (4): 330-336.
- Nuru, H.B And W.T. Mhatebu (2017). Prevalence of Mange Mites on Small Ruminants In Haramaya Wereda (District), East Hararge Zone, Ethiofia. *International Journal of Research-Granthaalayah*. Vol.5. Issue (4).Pp:191-201.
- Pakage, S., Rahayu, B. W. I., & Murwanto, A. G. (2019). Karakteristik Morfometri dan Pola Warna Tubuh Kelinci (*Oryctolagus cuniculus*) di Kabupaten Deiyai Papua. *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 21(1), 18-26.
- Riyanto, E., & E. Purbowati. 2019. *Panduan Lengkap Sapi Potong*. Jakarta (Id): Penebar Swadaya.
- Setiawan, A. I. 2014. *Memanfaatkan Kotoran Ternak*. Cetakan 5. Jakarta, Penebar swadaya. Halaman 82.
- Setiawan, A.I. 2017. *Memanfaatkan Kotoran Ternak*. Cetakan 8. Jakarta, Penebar Swadaya. 82 Halaman
- Setyaningrum, dkk. 2013. *Manajemen Ternak Potong*. Unsoed. Purwokerto
- Sirat, M. M. P., Hartono, M., Santosa, P. E., Ermawati, R., Siswanto, S., Setiawan, F., & Fatmawati, S. T. (2021). Penyuluhan Manajemen Kesehatan, Reproduksi, Sanitasi Kandang, dan Pengobatan Massal Ternak Kambing. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 303-313.
- Sudarmono,A.S.2003. *Pedoman pemeliharaan ayam ras petelur*. Kanisius.Yogyakart
- Sugitha, I. M., Nocianitri, K., Widarta, W., Suparhana, I., & Lindawati, I. 2014. Perbaikan Sanitasi dan Higienitas di Sekitar Kandang Dari Pengaruh Urine Kambing Melalui Filtrasi Dan Fermentasi.
- Suharti, S. (2019). Upaya Badan Usaha Milik Tiyuh (Bumt) Mano-Q Mandiri Bersama Dalam Pemberdayaan Masyarakat di Desa Marga Kencana Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung).
- Suherman, S., & Kurniawan, E. (2017). Manajemen pengelolaan ternak kambing di desa batu mila sebagai pendapatan tambahan petani lahan kering. *Jurnal Dediaksi Masyarakat*, 1(1), 7-13.
- Supriadi, Supriadi; Murwati, Murwati; Winarti, E. (2009) *Pengembangan Ternak Kambing Dengan Sistem Kandang Panggung di Lahan Kering*.
- Sutama, I.K., Igm. Budiarsana dan Supryati. (2011). *Perakitan KambingSapera Dengan Produksi Susu 2Liter Dan Pertumbuhan Pasca Sapih>100 G/Hari*. Laporan Akhir Program Insentif Riset Terapan.
- Suyasa, N., Ida, P., & Siti, E. (2016). Potensi dan Keragaman Karakter Kambing Kacang, Peranakan Ettawa (Pe) dan Gembrong di Bali. In *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi Pertanian* (Pp. 1359-66).